

ALWI

ISSN No. 0125-169X

ORYZA Vol. X, No.1 Maret 2011

B5



ORYZA

majalah ilmiah universitas mataram



Isi di dalam menjadi tanggung jawab penulis

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan limpahan karunia dan ijin-Nya majalah ilmiah "ORYZA" Universitas Mataram Volume X, Nomor 1 Maret 2011 dapat hadir kembali dihadapan para pembaca, walaupun penuh dengan berbagai hambatan dan kendala-kendalanya.

Majalah ilmiah "ORYZA" Universitas Mataram kali ini, menyajikan beberapa karya ilmiah dari berbagai kajian ilmu yang berbeda dari dosen Fakultas Peternakan, Teknik, Kedokteran, MIPA, FKIP dan Ekonomi.

Di samping itu, majalah ilmiah "ORYZA" Universitas Mataram semakin hari semakin diminati oleh para penulis baik dari kalangan dosen Universitas Mataram sendiri maupun dari dosen-dosen di luar Unram seperti PTS-PTS yang berada di Mataram maupun di luar NTB, oleh karena itu, kami akan terus berusaha dan berbenah diri dalam rangka untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas majalah ini, dalam penerbitan-penerbitannya.

Majalah Ilmiah "ORYZA" Universitas Mataram dalam penyajian kali ini tidak menutup diri, mungkin masih ada kekurangan, untuk itu mohon para pembaca dapat memberikan saran, kritik yang positif yang bersifat membangun demi kemajuan majalah ilmiah "ORYZA" Universitas Mataram.

Redaksi

DAFTAR ISI

<p>I. BIDANG ILMU PERTANIAN</p> <p>1. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TANI MELALUI PENERAPAN SISTEM BAGI HASIL DALAM PENGELOLAAN PENGGEMUKAN SAPI DI KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT oleh <i>Arifuddin Sahidu dan Efendy</i></p>	<p>11</p> <p>12</p>
<p>II. BIDANG ILMU PETERNAKAN</p> <p>2. OPTIMASI TARAF SUPLEMENTASI PREMIX-PROTEIN DALAM PAKAN BASAL RUMPUT LAPANGAN DAN DEDAK PADI UNTUK PENGGEMUKAN SAPI BALI SECARA PAKAN KURUNG oleh <i>L. Wira Pribadi</i></p> <p>3. PENINGKATAN PRODUKSI MADU MELALUI INTRODUKSI LEBAH IMPOR <i>Apis mellifera</i> oleh <i>Wahid Yulianto & Erwan</i></p> <p>4. PEMANCINGAN LEBAH HUTAN MELALUI PENGEMBANGAN TEHNIK PEMBUATAN TEMPAT BERSARANG oleh <i>Erwan</i></p>	<p>13</p> <p>25</p> <p>33</p>
<p>III. BIDANG ILMU TEKNIK</p> <p>5. PENGARUH PEMAKAIAN CAMPURAN SOLAR-ETANOL TERHADAP UNJUK KERJA MOTOR DIESEL oleh <i>Ida Bagus Alit</i></p> <p>6. DATA BASE SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN SD/MI DI KABUPATEN LOMBOK UTARA oleh <i>Rini S. Saptaningtyas & Hariadi</i></p> <p>7. VARIASI BEBAN PADA MESIN DIESEL BERBAHAN BAKAR CAMPURAN SOLAR DENGAN MINYAK DESTALASI BEKAS GORENG KFC oleh <i>I Made Nuarsa</i></p> <p>8. ANALISA PENGARUH PERBEDAAN DAYA DAN USIA TERHADAP EFISIENSI TRANSFORMATOR 3 FASA DI PT PLN (PERSERO) CABANG MATARAM oleh <i>Ida Bagus Fery Citarsa</i></p>	<p>41</p> <p>51</p> <p>69</p> <p>79</p>
<p>IV. BIDANG ILMU KEDOKTERAN</p> <p>9. PENGARUH PELATIHAN AYUNAN TUNGKAI BERBEBAN 8 Kg 8 REPETISI 3 SET TERHADAP PENINGKATAN KEKUATAN OTOT TUNGKAI oleh <i>Ida Ayu Eka Widiastuti</i></p> <p>10. PROFIL FUNGSI PARU PENDERITA TUBERKULOSIS PARU YANG SEMBUH PASCA PENGOBATAN KOMPLIT oleh <i>Herpan Syafii Harahap, Nurhidayati, Dian Puspitasari, Dyah Purnaning</i></p> <p>11. PROFIL FUNGSI PARU PADA PRIA PEROKOK BERUSIA 40 TAHUN ATAU LEBIH DI KOTA MATARAM oleh <i>Indah Sapta Wardani, Herpan Syafii Harahap</i></p>	<p>93</p> <p>103</p> <p>113</p>
<p>V. BIDANG ILMU MIPA</p> <p>12. OPTIMASI pH REAKSI OKSIDASI FENTON PADA PROSES PRE-TREATMENT LIMBAH CAIR INDUSTRI TEKSTIL MENGGUNAKAN MEMBRAN ULTRAFILTRASI oleh <i>Nita Kusumawati</i></p>	<p>121</p>
<p>VI. BIDANG ILMU PENDIDIKAN</p> <p>13. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)</i> UNTUK MENINGKATKAN KETUNTASAN BELAJAR MATA KULIAH ANALISA KOMPLEKS MAHASISWA SEMESTER VIIB IKIP MATARAM TAHUN AJARAN 2009 / 2010 <i>Nani Kurniati dan Laila Hayati</i></p>	<p>131</p>

STUDI TENTANG PROFIL SOSIAL EKONOMI NELAYAN DI PESISIR PANTAI TANJUNG KARANG KECAMATAN

SEKARBELA

KOTA MATARAM

MUHAMMAD ALWI

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Unram

ABSTRAC

At offshore area Tanjung Karang which is concentrated of traditionally fisherman livings. In the operation to catch the fish, they used ship and simple catch tolls. The purpose of this research were to know the social profile and fisherman economy and the reason from their proverty. Data were using primer data "it was from 23 response from traditional fisherman. The frequency table analysis" method used to know social profile and economy from fisherman with the reason from their proverty. The result of the research shown the social profile were studying from education aspect is lower, 43% finished Basic School, 35olo didn't finished Basic School and 22olo finished Elementary school. The type of fisherman house equipment 100% no Permanent with statue owner 65olo, rent 21,74% and statue is passenger 13,04o/o from 23 response. Profile of fisherman economist from burden total aspect we know the total from response burden means 3 to 4 burden with in come level between Rp.11.000,- to Rp.28.000,-. Every they go to see the mean of income is Rp.507.000,- per month or Rp.6.008.400,- annually. The fisherman proverty because education level and income is low, there are no saving with less from education level and ability is low.

Keywords: Profile of Economy Social and Proverty

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir pantai sampai masa sekarang ini tetap mendapat perhatian pada berbagai kalangan, baik dari pemerintah, swasta dan masyarakat. Perhatian ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: pertama, karena Indonesia sebagai negara maritim dengan wilayah yang sangat luas yang terdiri atas

pulau besar dan pulau-pulau kecil. Wilayah laut yang luas menyebabkan banyak kegiatan.

Penduduk, khususnya mereka yang bermukim di wilayah pesisir pantai yang secara langsung atau tidak langsung berkaiatan dengan pengolahan sumberdaya kelautan Adanya pengolahan potensi sumberdaya kelautan akan memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakatal daerah dan perluasan kesempatan kerja. Kedua, ada kesan sementara bahwa kebijaksanaan ekonomi dan pembangunan yang telah dilaksanakan pada masa orde baru yang umumnya diprioritaskan pada sektor pertanian yang banyak menyentuh dan menguntungkan wilayah pedalaman. Hal ini menyebabkan lambatnya perkembangan ekonomi para nelayan yang akan berimplikasi pada rendahnya pendatan dan kemiskinan para nelayan.

Dalam era otonomi daerah dewasa ini, pengelolaan pembangunan wilayah diserahkan kepada daerah masing-masing di seluruh Indonesia. Oleh karena itu pemerintah dan masyarakat harus dapat mengetahui potensi dan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat daerah itu sendiri. Adanya pengelolaan potensi daerah dan pemecahan masalah tersebut akan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Perhatian ini ditandai dengan ditunjuknya seorang menteri negara untuk mengurus masalah kelautan dan perikanan dimulai pada kabinet gotong royong pada pemerintahan presiden Abdurrahman Wahid.

Di antara kecamatan yang ada di kota Mataram yang memiliki wilayah pesisir pantai yang luas adalah kecamatan Sekarbela . Kecamatan ini terdiri dari 5 (lima) Kelurahan dengan luas wilayah 10.319 Km2.dan semuanya termasuk dataran rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel I Kelurahan Menurut Topogaris di Kecamatan Sekarbela

Kelurahan	Pantai	Bukan Pantai	Dataran Rendah
(1)	(2)	(3)	(4)
1.kekalik Jaya	0	1	1
2. Tanjung Karang Permai	1	0	1
3. Tanjung Karang	1	0	1
4. Karang Pule	0	1	1
5. Jempong Baru	1	0	1
Jumlah	3	2	5

Sumber : Kecamatan Skarbela dalam angka tahun 2009

Berdasarkan pada tabel di atas , jelas terlihat bahwa dari 5 (lima) kelurahan yang ada terdapat 3 (tiga) diantaranya merupakan kelurahan yang mempunyai wilayah pesisir pantai. Wilayah ini merupakan tempat terkonsentrasinya pemukiman nelayan diantara penduduk lainnya. Jumlah nelayan di Bangsal Kelurahan Tanjung Karang, diperkirakan lebih dari 230 Orang nelayan tradisional. Bila dilihat secara pintas kondisi pemukiman nelayan , umumnya masih terbelakang yang tercermin dari tingkat kehidupan yang rendah . Hal ini diperkuat dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa rumah tangga di wilayah pesisir pantai Tanjung Karang umumnya dalam kategori miskin. Berdasarkan informasi tersebut, maka perlu usaha-usaha untuk meningkatkan tingkat kehidupan atau tingkat kesejahteraan mereka sebagai tujuan akhir dari pembangunan ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka langkah awal yang perlu diketahui adalah profil sosial ekonomi para nelayan tradisional pada wilayah pesisir Tanjung Karang. Hal ini sangat penting agar bantuan yang diberikan terutama bantuan teknik , permodalan , pendidikan dan pelatihan dapat terarah dengan baik sehingga peningkatan taraf hidup dapat tercapai.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka masalah dapat dirumuskan:

- a. Bagaimana profil sosial ekonomi nelayan di wilayah pesisir Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.
- b. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan kemiskinan nelayan di wilayah pesisir Tanjung Karang.

Tujuan dan Manfaat penelitian:

- a. Tujuan penelitian
 - 1) Untuk mengetahui hofil sosial (pendidikan dan perumahan) serta profil ekonomi (jumlah tanggungan , pekerjaan, dan pendapatan) nelayan pesisir pantai Tanjung Karang.
 - 2) Untuk mengetahui faktor penyebab kemiskinan nelayan pesisir pantai Tanjung Karang.
- b. Manfaat penelitian.
 - 1) Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang peduli terhadap peningkatan taraf hidup nelayan di wilayah ini.
 - 2) Bagi pemerintah dan swasta dapat dijadikan acuan dalam membina para nelayan.

TINJAUAN PUSTAKA

Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah pendidikan, perumahan jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan, dan pendapatan dari responden. Faktor-faktor tersebut dapat dijadikan suatu gambaran profil sosial ekonomi dari para nelayan. Pengertian kemiskinan.

- ✓ Menurut Sayogio, kemiskinan adalah adalah suatu standar tingkat hidup.
- ✓ Penyebab kemiskinan Menurut rognar nurkse, lingkaran setan kemiskinan itu dapat di lihat dari beberapa segi, yaitu : (a) segi permintaan, (b) segi penawaran, dan (c) segi keterbelakangan masyarakat serta sumber kekayaan alam yang dimiliki

a. Segi permintaan

Rendahnya tingkat pendapatan nyata menyebabkan jumlah perminkan menjadirendah, hingga pada gilirannya tingkat investasi yang rendah kembali menyebabkan kurangnya mudal dan rendahnya produktif yang mengakibatkan rendahnya pendapatan.

b. Segi penawaran

Produktifrendah tercermin di dalam pendapatan nyata yang rendah. Pendapatan nyata rendah berarti tingkat tabungan rendah, sehingga tingkat inventasi rendah, karena kekurangan modal. Kekurangan modal itu akhirnya bermuara kembali di pada tingkat produktivitas yang rendah.

c. Keterbelakangan masyarakat dan sumber kekayaan alam yang di miliki

Pengembangan sumber daya alam suatu negara sangat tergantung kepada kemampuan penduduk dalam mengolahnya. apabila keadaan penduduk sengat terbelakangan maka sumber kekayaan alarn tersebut tidak bisa di manfaatkan semaksimal mungkin. Sebaliknya keterbelakangan sember daya alam itu sendiri akan menyebabkan keterbelakangan penduduk negara yang bersangkutan.

Pengertian Wilayah Pantai

✓ Pengertian wilayah dalam kaitannya dengan wilayah pesisir adalah pertemuan (daerah pertemuan) antara darat dan laut ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan baik kering maupun terendam air, masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin ; sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih di

pengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat. Permasalahan Perekonomian Desa Pantai.

Permasalahan pokok yang dihadapi oleh para nelayan pada desa pantai menurut survey di Sulawesi Selatan oleh Basri Hasanuddin adalah sebagai berikut:

1. Masalah kekurangan modal.
2. Masih kurang efektifnya peran dari lembaga - lembaga desa yang ada.
3. Masih kurangnya bantuan dan petunjuk-petunjuk tekhnis dalam rangka peningkatan produktivitas.
4. Wilayah pantai telah mengalami apa yang disebut area fishing dalam arti jumlah nelayan telah melampau luas wilayah penangkapan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan maksud untuk memperoleh gambaran profil sosial ekonomi dan faktor penyebab keniskinan nelayan pesisir pantai Tanjung karang.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di pesisir pantai Tanjung karang lingkungan Bangsal kelurahan Tanjung karang. Pemilihan lokasi ini dengan alasan bahwa umumnya nelayan bermukim dan terbanyak di kelurahan Tanjung karang.

Metode Pengumpulan Data

Data Metode yang digunakan adalah sampel survey dengan mengambil sampel dari sebagian dari populasi nelayan karena bersifat homogen. Pengambilan sampel ini diharapkan dapat mewakili populasi secara keseluruhan guna memperoleh yang representatif,

Penentuan Responden

Respondennya adalah nelayan yang kegiatan utamanya menangkap ikan di laut Jumlah populasi nelayan kurang atau lebih dari 230 orang nelayan dan ditarik sampel 10% dari populasi secara random sampling. Jadijumlah sampel (responden) sebanyak 23 orang nelayan.

Tehknik Pengumpulan Data

Dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi, wawancara dilakukan kepada responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah

disiapkan. Obsevasi dimaksudkan sebagai pengamatan langsung terhadap kegiatan usaha yang dilakukan oleh paranelayan untuk memperoleh data primer.

Metode Analisis

Untuk mengetahui profil sosial ekonomi dan faktor penyebab kemiskinan nelayan dianalisis dengan menggunakan tabel frekwensi untuk data kkuantitatif dan analisis kualitatif

untuk menjelaskan secara mendalam dari kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok umur responden

Berdasarkan kelompok umur, diketahui bahwa seluruh responden (23 orang) termasuk kelompok umur produktif yng berpariasi dari 23 tahun sampai dengan 60 tahun seperti nampak pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Kelompok umur 23 responden di Wilayah pesisir Tanjung karang.

No.	Kelompok Umur	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	15-19	-	-
2	20-25	7	30
3	26-30	5	22
4	31-35	1	4
5	36-40	6	26
6	41-45	-	-
7	46-50	-	-
8	51-55	3	13
9	56-60	1	4
10	61-65	-	-
	Jumlah	23 orang	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan pada tabel di atas, semua responden berumur produktif. Hal ini berarti bahwa produktivitas dan kualitas masih memungkinkan untuk di tingkatkan. Umur produktif sangat diperlukan karena dalam kegiatan penangkapan ikan di laut memerlukan kekuatan, ketabahan, keuletan, kesehatan dan keberanian menghadapi kemungkinan rintangan/halangan terutama rintangan keadaan kondisi alam . Halangan kondisi alam sering terjadi selama

bulan Januari sampai dengan bulan April. Adapun kondisi alam yang tidak mendukung adalah berupa hujan deras, angin kencang dan ombak badai yang besar. Hambatan ini akan menghalangi nelayan untuk ke laut sehingga tingkat produktivitas dan pada giliranya pendapatan rendah.

Profil Sosial Nelayan

Dalam penelitian profil sosial nelayan, hanya diteliti dua faktor yaitu faktor pendidikan dan faktor perumahan seperti uraian di bawah ini.

1. Faktor pendidikan nelayan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kehidupan. Di samping itu pendidikan dapat sebagai dasar dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan tekh nologi. Profil pendidikan nelayan pesisir pantai Tanjung karang di lingkungan Bangsal sangat rendah seperti nampak pada tabel berikut :

Tabel . 3. Tingkat pendidikan nelayan lingkungan Bangsal pesisir pantai Tanjung karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram.

NO.	Tingkat pendidikan	Jumlah responden (orang)	Presentase (%)
1	Tidak tamat SD	8	35 %
2	Tamat SD	10	43 %
3	Tamat SLTP	5	22 %
4	Tamat SLTA	-	-
	Jumlah	23	100 %

Sumber : data primer.

Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui bahwa umumnya tingkat pendidikan nelayan masih sangat rendah , dimana 35 % tidak tamat SD dan tamat SD hanya 43 % dan tamat SLTP 22%. Rendahnya tingkat pendidikan mereka sangat tergantung pada pendidikan dan keadaan ekonomi keluarga dan lingkungan tempat mereka di besarkan Umumnya nelayan ini sudah turun kelaut membantu orang tuanya sejak masih kecil, sehingga kurang kesempatan untuk menuntut ilmu dan kembali mereka bekerja sebagai nelayan tradisional yang besifat turun temurun.

2. Perumahan.

Rumah merupakan tempat penting bagi sebagian kegiatan kebutuhan dasar manusia” di samping sebagai tempat perlindungan fisik, sosial, spiritual

maupun psikologis. Keadaan rumah dapat mencerminkan taraf hidup, kesejahteraan dan peradaban manusia penghuninya. Fungsi rumah dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai tempat tinggal dalam suatu lingkungan yang mempunyai sarana dan prasarana yang diperlukan oleh manusia.

Selanjutnya masalah rumah yang layak merupakan masalah yang berat bagi nelayan yang berpenghasilan rendah dan miskin. Seperti yang terjadi pada beberapa nelayan di lingkungan Bangsal pesisir pantai Tanjung karang. Ketidak sanggupuan untuk mendapatkan rumah yang layak disebabkan pendapatan yang rendah, pendidikan yang rendah, kelangkaan waktu yang tersedia sehingga mereka terbelenggu dalam kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 23 responden nelayan , ditemukan berbagai status rumah yang ditempati oleh para nelayan seperti nampak pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Status rumah yang di tempati oleh nelayan di lingkungan Bangsal pesisir pantai Tanjung karang.

No.	Status Rumah	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Milik sendiri	15	65,22 %
2	Kontrak/sewa	5	21,74 %
3	Numpang	3	13,04 %
	Jumlah	23	100 %

Sumber : data primer.

Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui bahwa ada 15 responden (15,22%) dari 23 orang nelayan memiliki rumah dengan status milik sendiri, 5 responden (21,74 %) dengan status rumah kontrakan dan 3 responden (13,04 %) dengan status numpang sama keluarga. Masih ada nelayan yang tidak mempunyai rumah milik sendiri karena mereka belum mampu untuk menabung sebagian dari pendapatan mereka untuk keperluan membangun rumah Jenis bangunan rumah nelayan adalah umumnya tidak permanen seperti nampak pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Jenis Bangunan Rumah Nelayan

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Permanen	-	-
2	Tidak Permanen	23	100 %
	Jumlah	23	100 %

Sumber : data primer.

Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui bahwa 23 responden (100%) memiliki jenis rumah tidak permanen. Hal ini berarti bahwa rumah para nelayan lebih banyak menggunakan kayu, bambu, papan dan bedek. Rumah para nelayan termasuk rumah yang tidak sehat karena luas rumah tidak sebanding dengan jumlah orang penghuninya. Menurut aturan kesehatan WHO, bahwa setiap orang memerlukan ruang/ luas 8m².

Profil Ekonomi Nelayan

Sumber data primer Profil ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan dan penghasilan nelayan. Faktor ekonomi ini akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Jumlah tanggungan keluarga. Indikator beban keluarga dapat diukur dengan jumlah tanggungan keluarga. Makin besar tanggungan keluarga, makin besar presentase pengeluaran terhadap pendapatan keluarga. Adapun jumlah tanggungan dari 23 responden nelayan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Jumlah tanggungan responden nelayan di lingkungan Bangsal.

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Tidal ada	-	-
2	1 - 2	3	13
3	3 - 4	14	61
4	>5	6	26
	Jumlah	23	100

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa dari 23 responden terdapat 14 responden (61%) memiliki jumlah tanggungan 3 - 4 orang, responden (26 b%) memiliki jumlah tanggungan lebih besar atau sama dengan 5 orang dan I responden (3,33%) memiliki tanggungan 1 - 2 orang. Hal ini dapat menggambarkan bahwa jumlah tanggungan nelayan rata-rata cukup besar dan dapat menjadi beban keluarga nelayan yang bersangkutan. Beban yang cukup besar menjadikan para nelayan sulit untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dan akhirnya tetap dalam keadaan miskin. Pengalaman Sebagai Nelayan. Sebagai mata pencaharian pokok dengan masa kerja sebagai nelayan berbeda-beda. Pengalaman bebeda sebagai nelayan dari 23 orang responden nelayan brpariasi, mulai dari kurang dari 5 tahun sampai di atas 15 tahun. Lamanya mengguluti sebagai nelayan, menjadikan mereka sudah dapat mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam usaha penangkapan ikan di laut.

Tabel 7. Pengalaman bekerja sebagai nelayan dari 23 responden

No.	Pengalaman sebagai Nelayan (tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	< 5	1	4
2	5 - 9	6	26
3	10 - 15	10	43
4	> 15	6	26
	Jumlah	23	100

Sumber data primer.

Berdasarkan pada tabel di atas , diketahui bahwa pengalaman sebagai nelayan bervariasi yaitu mulai dari kurang 5 tahun sebanyak 1 orang responden (4%), 5 sampai 9 tahun sebanyak 6 responden (26%), 10 sampai 15 tahun sebanyak 10 responden (43%), dan lebih dari 15 tahun sebanyak 6 responden (26%).

Pendapatan Nelayan

Pendapatan seorang nelayan yang bersumber dari hasil usaha penjualan ikan untuk sekali melaut bervariasi dan tidak tetap. Pendapatan bersih yang diterima oleh seorang nelayan berkisar antara Rp.11.000.000,- sampai Rp. 28.000.000,- per hari dalam sekali melaut. Rata-rata pendapatan dalam sebulan sebanyak Rp 507.000,- atau Rp 6.084.000,- per tahun. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan bersih yang diperoleh setelah pendapatan kotor dikurangi biaya-biaya operasional (makanan, rokok, solar dan biaya lainnya) dalam sekali melaut setiap hari. Besar dan kecil pendapatan yang diperoleh nelayan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas nelayan untuk dapat kelaut menangkap ikan adalah kondisi alam seperti cuaca, angin deras, hujan, arus ombak dan terang bulan .

Biasanya aktivitas melaut dapat dilakukan hanya 26 hari setiap bulan pada bulan Mei sampai bulan Desember.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan para nelayan masih sangat rendah dan rata-rata responden hanya dapat membeli beras 296 kg per kapita setiap tahunnya. Dengan demikian rumah tangga nelayan dalam dikelompokkan ke dalam paling miskin menurut kategori Sayogio. Selanjutnya nelayan yang berpendapatan rendah akan sulit dan tidak mampu untuk menabung akibat selanjutnya nelayan akan tetap penangkapan ikan yang tradisional yang jangkauannya sangat terbatas. Hal tersebut membuat nelayan tetap dalam produktifitas yang rendah, pendapatan rendah, pendidikan dan ketrampilan rendah sehingga nelayan terperangkap dalam kemiskinan.

Penyebab Kemiskinan Nelayan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya nelayan di pesisir pantai Tanjung Karang paling miskin menurut kategori Sayogio. Penyebab kemiskinan ini dapat di ketahui dengan menggunakan pendapat Rognar Nurkse yang menyatakan bahwa lingkaran setan kemiskinan dapat dilihat dari segi; segi permintaan, segi penawaran dan segi keterbelakangan masyarakat serta sumber kekayaan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan bahwa kemiskinan nelayan karena pendapatan tetap dalam keadaan rendah dan selanjutnya tabungan akan rendah bahkan tidak ada, sehingga nelayan tetap menggunakan perahu dan alat tangkap tradisional dan kembali produktifitas akan rendah. Disamping itu umumnya nelayan mempunyai tingkat pendidikan rendah bahkan ada yang tidak tamat SD. Rendahnya tingkat pendidikan para nelayan maka akan kesulitan dalam mentrasper ilmu pengetahuan dan tehknologi perikanan dan yang lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Umumnya nelayan di pesisir pantai Tanjung Karang dalam kategori umur produktif dengan kisaran umur 20 tahun sampai dengan 60 tahun yang memungkinkan produktifitas dan kualitas nelayan masih dapat ditingkatkan.
2. Tingkat pendidikan nelayan masih sangat rendah bahkan ada yang belum tamat SD. Dari 23 responden 8 responden (35%) tidak tamat SD, 10 responden (43%) tamat SD dan 5 responden (22%) tamat SLTP.
3. Seluruh responden (100 %) menempati rumah tidak permanen dengan status kepemilikan 50% milik sendiri, 25,65% kontrak, dan 3% penumpang pada keluarga.
4. Jumlah tanggungan responden rata-rata 3 - 4 orang setiap responden. Besarnya tanggungan ini dapat menjadi beban berat karena pendapatan mereka sangat rendah.
5. Tingkat pendapatan nelayan sangat rendah berkisar antara Rp. 11.000.000,- sampai dengan Rp. 28.000.000,- dalam sekali melaut perhari. Dengan demikian pendapatan rata-rata setiap bulan Rp. 507.000,- dan setahun sebesar Rp. 6.084.000,-.
6. Kemiskinan rumah tangga nelayan disebabkan karena tingkat produktifitas yang rendah sehingga pendapatan rendah, tabungan tidak ada serta keterbelangan dalam pendidikan dan keterampilan yang rendah.

b. Saran-saran

1. Pemerintah maupun pihak lainnya agar meberikan keterampilan lainnya kepada nelayan sehingga nelayan dapat bekerja pada bidang lainnya bilamana nelayan tidak kelaut karena beberapa faktor.
2. Pemerintah maupun swasta mebuat rumah susun sederhana dengan fasilitas kredit lunas dengan demikian nelayan akan dapat memperoleh rumah dan lingkungan yang sehat.
3. Pemerintah maupun swasta agar mendirikan industri pengakengan ikan yang dapat menjadi bapak angkat untuk pemasaran ikan .
4. Agar jumlah nelayan miskin berkurang maka pemerintah hendaknya mendirikan kelompok -kelompok kerja nelayan dan meberikan ketrampilan yang berbeda bagi nelayan dan istrinya serta mendirikan koperasi nelayan agar nelayan dan istrinya mudah mendapat pekedaan lain apabila nelayan tidak melaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, M.SP, 1987. Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia*
Penerbit. CV. Armico, Bandung
- Hicsham, D.A. 1987. The Strategy of Economics Development New Haren and*
London, Yale University Press.
- Lincon Aryad, 1988. Studi Pembangunan Desa Pantai di Propinsi Riau Yogyakarta*
- Suseno, T.W.Hg. 1990. Indikator Ekonomi, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.*
- Mubyarto dkk, 1984. Nelayan dan Kemiskinan Studi Ekonomi Pedesaan Wilayah*
Pesisir Teluk Mandar, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Patingari, Rasyid, 1992. Analisis Perkembangan Ekonomi Pedesaan Wilayah*
Pesisir Teluk Mandar, Unversiatas Hasanuddin, Makassar.
- Tim B3PK UGM, 1988. Studi Pengembangan Desa Pantai di Propinsi Riau,*
Yogyakarta.
- Zulkarnaen, 1997. Peranan Desa IDT dalam Meningkatkan Pendapatan*
Masyarakat Miskin
- Anggota Pokmas di Kodya Mataram (Kasus Desa Sayang -Sayang Kecamatan
Ampenan) Fakultas Ekonomi Universitas Mataram.
- TIMUT, 1988. Perencanaan Pembangunan, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.*